

PENGARUH PEMBIASAAN TILAWAH AI-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Redmon Windu Gumati

STIT AT-Taqwa Ciparay Kabupaten Bandung

INFO ARTIKEL

Diterima:16-8-2020

Disetujui:18-8-2020

Kata Kunci:
*Pembiasaan,
Tilawah, dan
Karakter,
Habituation Reading
and Character*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus kita lakukan sebagai umat muslim. Namun sayangnya di era modern dan teknologi ini HP, Televisi dan Gaget telah menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu selama berjam-jam dari pada harus menyediakan waktu beberapa menit untuk membaca al-Qur'an. Oleh karenanya, pembiasaan tilawah al-Qur'an yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu aktivitas yang mempunyai dampak yang positif bagi pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang sedang terjadi di lapangan, untuk memberikan gambaran secara sistimatis dan logis menurut fakta-fakta aktual dengan sifat populasi tertentu, serta memberikan gambaran bahwa penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang gambaran fenomena variabel yang diteliti, oleh karenanya Peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas dan reliabiity instrument dengan menggunakan rumus *pearson product moment* dan *cronbach alpha*, uji prasyarat analisisnya terdiri dari uji linieritas, dan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi regresi dengan tingkat signifikansi ditentukan 5%. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan kuesioner, dari sampel 83 siswa, diperoleh hasil penelitian bahwa pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi $(r) = 54,5\%$ dan dari hasil analisis regresi dengan uji $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $5,843 > 1,664$ (hipotesis H_1 diterima). Besarnya kontribusi pembiasaan tilawah al-Qur'an dapat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa adalah sebesar 29,7%, dan sisanya 70,3% oleh faktor lain.

Abstract: This research is motivated by reading the koran is an obligation that we must do as Muslim. However, unfortunately in this modern era and teknologi Cellphones, Television, and Gadget have become an options to spend hours instead of having to spend a few minutes reading the koran. Therefore, habituation reding the koran are applied in schools is one of the activities has a positive impact on the formation of student character. The purpose of this study was to determine the influence of habituation reading the koran on the formation of student character. The research method uses descriptve quantitative research methods, namely the research method used to exsamine thing that occur in the field, to provide a systematic and logical picture according to actual facts with certain population characteristics, and to provide and idea that this study is designed to obtain information about the deccription of the phenomenon of the vareables under study, therefore Researchers are required to go directly to the field. In this study, the validity and reliability of the instrument were tested using the pearson product moment and cronbach alpha formulas, the prerequisite analysis consisted of linearity testing, and hypothesis testing using regression correlation analysis with a significance level of 5%. By using documentation and questionnaire data collection techniques, from a sample of 83 students, the research results showed that the influence of al-Qur'an

recitation habituation on the formation of student character. This is indicated by the correlation value (r) = 54.5% and from the results of the regression analysis with the t_{test} it is obtained $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ or $5.843 > 1.664$ (hypothesis H_1 is accepted). The amount of contribution to the habituation of reading the koran recitations that can affect the character building of students is 29.7%, and the remaining 70.3% is by other factors.

Alamat Korespondensi:
Redmon Windu Gumati
STIT At-Taqwa Ciparay Kabupaten Bandung
Bandung
e-mail: redmon.windu@gmail.com

Sungguh telah terang dan nyata, bahwa agama islam adalah agama yang begitu kuat dalam mendorong umatnya serta menggiatkan pencerdasan umatnya. Tujuan dari dakwah islam adalah mengajak umatnya dan mengubah kondisi “kebodoha yang menyesatkan” kepada “cahaya islam yang cemerlang”. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat dari pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran agar manusia bisa memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada dirinya yakni sebagai khalifah di muka bumi. al-Qur’an sangat sarat dengan pesan-pesan yang mengingatkan dan memerintahkan kita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, peningkatan ilmu pengetahuan serta pemberdayaan akal dan pikiran. al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta’ala, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur’an adalah petunjuk, cahaya kehidupan, dan *Way of Life* bagi manusia. Tidak ada sesuatu pun yang dibutuhkan oleh manusia melainkan telah dijelaskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala di dalam al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, membaca al-Qur’an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan membaca al-Qur’an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi menjadi obat penawar (*assyifa*) bagi yang gelisah jiwanya. Menentramkan hati, dan menjernihkan pikiran. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam al-Qur’an, Surat al-Israa’, ayat 82, yang artinya: “... dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Karena seperti yang kita ketahui bahwa tilawah Al-Qur’an merupakan salah satu amalan yang harus dilakukan umat Islam untuk kesempurnaan Islamnya. Oleh karena itu aktivitas yang dilakukan siswa dengan membaca al-Qur’an, mempunyai dampak yang positif bagi pembentukan karakter siswa.

Pada dasarnya karakter yang dimiliki seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Sebagaimana Sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.”

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilaku dan aktivitasnya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk, maka kemungkinan karakter

orang tersebut juga buruk. Karakter adalah ‘pakaian’ dan penampilan atau lebih jelasnya identitas. Apa yang ditampilkan akan berpengaruh pada penilaian dan umpan balik (feedback) dari orang lain berupa sikap dan penghormatan (Ar-risalah, 2007: 10). Falsafah durian mengatakan “biar jelek luarnya, yang penting baik dalamnya” seringkali kurang bisa diterima. Karena orang akan menilai dari tampilan luar, sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Karena hampir tidak mungkin sikap kasar, tidak sopan dan tidak beradab keluar dari jiwa yang bersih seperti halnya orang yang sering membaca al-Qur’an.

Semua manusia memiliki potensi berbuat salah. Sehingga dalam sebuah lembaga pendidikan, amar ma’ruf nahi munkar harus dihidupkan sebagai manifestasi perbaikan salah satunya dengan tilawah al-Qur’an. Jika kesalahan adalah busuk pada daun, maka pembiasaan yang baik adalah pisau pemangkasnya.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ilmu Pendidikan Islam, 2014: 24), oleh karenanya ketika pendidikan berpegang teguh pada al-Qur’an maka secara tidak langsung karakter peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya.

Al-Qur’an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain (Abdul Aziz Abdur Rauf, 2011 :7). Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan, karena Allah Subhanahu wa Ta’ala menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Quray Syihab di dalam bukunya *Membumika Al-Qur’an* mengatakan bahwa : “hukum islam di dalam al-Qur’an masih melangit sehingga perlu dibumikan. Membumikan al-Qur’an artinya bagaimana nilai-nilai al-Qur’an bisa menjadi pedoman hidup manusia di dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain, bagaimana manusia di dalam segala aktivitasnya senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur’an, Salah satunya mengenai aspek pembentukan karakter.”

Di dalam al-Qur’an, masalah pembentukan karakter mendapat perhatian yang serius. Al-Qur’an sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep karakter yang sesuai dengan fitrah manusia. Konsep pembentukan karakter tersebut tentunya memberi harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertakwa.

Dalam pandangan Islam, secara historis pembentukan karakter merupakan misi utama para Nabi, dimana Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa Salam sendiri diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan.

Karakter itu relatif stabil. Stabil di sini bukan berarti bahwa karakter itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia karakter itu akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tetapi perubahan perubahan itu akan terlihat ketika seseorang bisa memperlihatkan kesungguhannya dalam berakidah dan beribadah.

Menurut Imam al-Ghazali, Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter diantaranya adalah pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi menjadi karakter. Dengan melihat hal tersebut, pembentukan karakter dengan pembiasaan tilawah al-Qur’an merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan sikap beragama peserta didik tahap demi tahap.

Dari kajian teoritis tersebut dapat dipermasalahkan, apakah pembiasaan tilawah al-Qur’an memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, ditetapkan indikator-indikator penelitian ini kedalam kedua variabel. Dalam penelitian ini memuat dua variabel penelitian, yaitu : (variabel X) pembiasaan tilawah al-Qur’an, dengan indikator-indikator untuk variabel pembiasaan tilawah al-Qur’an adalah : minat; motivasi; dan proses, dan (variabel Y) pembentukan karakter siswa, dengan indikator-indikator untuk variabel pembentukan karakter siswa adalah : pengenalan; pemahaman; penerapan; pembiasaan; pembudayaan; dan internalisasi menjadi karakter.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang sedang terjadi di lapangan. Metode penelitian ini berusaha memberikan dengan sistematika

dan menurut fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Adapun alasan penulis menggunakan metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi gambaran tentang masing-masing fenomena variabel yang diteliti yang mana hal ini menuntut harus terjun ke lapangan dalam rangka pemecahan masalah yang sedang penulis hadapi, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan oleh Peneliti, disamping menyusun rancangan penelitian yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan penelitian, juga bertujuan agar lebih dapat menggungkapkan masalah penelitian, sebagaimana tertuang dalam judul : *Pengaruh Pembiasaan Tilawah al-Qur'an terhadap Pembentukan karakter siswa*.

Peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian yang telah terjadi saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian dituangkan dan digambarkan sebagaimana adanya, sedangkan sifat analisis dari penelitian ini merupakan kegiatan lanjutan dari deskripsi gejala atau peristiwa. Analisis secara mendalam dilakukan berdasarkan kajian teori, setelah di dapat gambaran yang jelas dan lengkap tentang aspek-aspek yang diteliti.

Sumber informasi utama pada penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah, dan guru-guru. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk membantu peneliti melaksanakan fungsinya sebagai instrumen utama penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumentasi dan observasi. karena dengan menggunakan observasi, peneliti dapat langsung menghasilkan data yang diperlukan, selain itu dana yang dibutuhkan tidak terlalu banyak, sehingga peneliti dapat dilaksanakan dengan mudah, murah tetapi efektif serta efisien baik dari segi waktu serta dana, hasil penelitian ini akan lebih akurat. Teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi mengenai "*Pengaruh Pembiasaan Tilawah al-Qur'an terhadap Pembentukan karakter siswa*".

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tahapan dalam teknik pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Agustina (2004: 64) adalah: "teknik pengumpulan data yang paling tinggi, wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam data menggali data yang bersifat 'overview' untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam masalah yang diteliti".

Menurut Sukmadinata (2005: 112-113) ada beberapa macam interview di antaranya: Interview informal, interview dengan menggunakan pedoman interview, dan interview terbuka berstandar. Interview informal, wawancara beranjak dari pembicaraan yang tidak formal, dan berlangsung secara alamiah tidak secara sengaja difokuskan, kepada hal-hal tertentu. Interview menggunakan pedoman, interview dilaksanakan dengan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis. Hal-hal yang akan dinyatakan. Interview terbuka berstandar, interview juga telah mempunyai pedoman, pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka, tetapi telah tersusun dan terumuskan secara standar. Interview dengan informasi kunci, adalah interview mendalam yang dilakukan dengan orang yang mempunyai pengetahuan, status dan berpenampilan berkomunikasi, yang ingin memberikan sumbangan kepada peneliti. Pemilihannya harus hati-hati, betul-betul memberikan informasi yang diharapkan. Interview dengan informasi elit, adalah orang-orang yang sangat menguasai bidang yang akan diteliti, baik dari sisi organisasi maupun kegiatan dan pun program-programnya. Pemilihannya harus hati-hati karena mereka menguasai informasi yang bersifat menyeluruh, karakteristik dan kegiatan program secara ideal, padahal yang dicari peneliti adalah yang lebih terbatas dan realitas.

HASIL

A. Pembiasaan tilawah al-Qur'an

1. Konsep Tilawah

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama kali turunpun berisikan perintah untuk membaca. Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan, sehingga sejak awal islam memang telah mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu

pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa agama islam sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca/ tilawah, menelaah serta meneliti segala sesuatu yang ada didalam alam semesta ini. Kegiatan tilawah hanya diperintahkan kepada manusia, karena hanya manusialah makhluk yang memiliki akal dan hati yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Dengan hati dan akal itulah manusia bisa memahami fenomena-fenomena yang ada disekitarnya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengemban amanah sebagai *khalifatullah fil ard*.

Tilawah merupakan suatu kata yang sudah akrab bahkan tidak asing terdengar ditelinga kita, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun khususnya di dalam *al-Qur'an*. Tilawah menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat *al-Qur'an*) dengan baik dan indah (nasional 2008), Sedangkan dalam kamus *al-Munawir* kata *التلاوة* sama *القراءة* yang artinya bacaan. (Munawwir, 1997: 138). Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia *تلاوة* artinya bacaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian tilawah menurut bahasa adalah bacaan. Tilawah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh. al-Daghameen dalam tulisannya "*Al-Qur'an: Between The Horizons of Reading and Recititation*", yang dikutip oleh (Harun, 2008: 32) menyebutkan, tilawah adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Berbeda dengan tilawah lebih dikhususkan untuk *al-Qur'an* saja. Menurut Abu Hilal al-'Askari yang dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani di dalam *al-Furûq al-Lughawiyah* dan Murtadha az-Zubaidi di *Tâj al-'Urûs* menyatakan bahwa *at-tilâwah* itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*qira'ah*) dan mematuhi kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman. Jadi *at-tilâwah* itu lebih khusus dari *qira'ah*, setiap tilawah adalah *qira'ah*, tetapi tidak setiap *qira'ah* adalah tilawah (Banjar, 2011: 53). Jadi, dapat disimpulkan pengertian tilawah secara istilah adalah membaca dan memahami isi kandungan *Al-Qur'an* serta memahaminya. Abdul Aziz Abdul Rauf (2011: 7) dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Daurah Al-Qur'an* Tilawah adalah membaca *Al-Qur'an* dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkan agar lebih mudah untuk memahami makna-makna yang terkandung didalam *al-Qur'an*. Tilawah *al-Qur'an* merupakan salah satu ibadah istimewa dengan pahala yang berlipat-lipat, Ia adalah salah satu bentuk dzikir terbaik dimana tilawah merupakan sarana pembentengan, penjagaan, perlindungan dan pembimbing diri. Sebagai *ruqyah* (terapi pengobatan dan penyembuhan), sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan, kekhusyukan, rahmat, dan sebagainya, sebagai sarana untuk memahami kandungan *al-Qur'an* dan hukum syari'ah. Tilawah merupakan salah satu faktor penentu derajat seseorang disisi Allah pada hari kiamat. Dijelaskan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsamin rahimahullah didalam *Syarh Al-Arba'in an Nawawiyah*, bahwa ada 3 keadaan orang yang berkumpul untuk membaca *al-Qur'an* :

1. Mereka membaca *al-Qur'an* bersama-sama dengan satu mulut dan satu suara. Jika dalam pengajaran maka hal ini dipebolehkan, sebagaimana seorang guru membaca satu ayat kemudian diikuti oleh murid-muridnya dengan satu suara.
2. Mereka berkumpul, kemudian salah seorang membaca, dan yang lain menyimak, kemudian yang kedua bergantian membaca, kemudian yang ketiga, kemudian yang keempat dan seterusnya sampai semuanya mendapat giliran membaca.
3. Membaca untuk dirinya sendiri, dan yang lain tidak mendengarkan. Dan ini yang terjadi sekarang, didapati orang-orang di dalam masjid, semuanya membaca untuk dirinya sendiri dan yang lain tidak mendengarkannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an

Tilawah *al-Qur'an* bertujuan agar peserta didik gemar membaca *al-Qur'an* dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung didalam *al-Qur'an* sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Adapun yang menjadi tujuan umum di dalam pembiasaan tilawah *al-Qur'an* adalah:

a. Ibadah

Setiap manusia menginginkan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tersebut tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi melalui usaha/ ikhtiar yang sungguh-sungguh yakni dengan beribadah kepada Allah, karena beribadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala

berfirman dalam al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat, ayat 56, yang artinya: "...dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Orang yang sedang membaca al-Qur'an hendaknya membayangkan bahwa dirinya sedang memperdengarkan al-Qur'an dihadapan Allah, merasakan didalam hati bagaimana Maha Suci, Maha Agung dan Maha Besar-nya Allah Yang Maha Kuasa karena al-Qur'an adalah wahyunya. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah, oleh karenanya renungkanlah makna dari setiap ayat-ayatnya serta dapatkan kenikmatan dari bacaannya, kepada Allah lah kita mengadu dan kepada Allah kita meminta pertolongan.

b. Tsaqofah

Tsaqofah merupakan konsep pemikiran dan pandangan hidup tertentu yang telah membentuk pola pikir dan perilaku suatu masyarakat. Masing-masing masyarakat atau bangsa memiliki *tsaqofah* (pandangan hidup) atau *way of live* yang berbeda-beda sesuai perbedaan ideologi dan pemikiran yang mereka yakini.

Dalam hal tujuan tilawah al-Qur'an yang dimaksud tsaqofah disini adalah bertambahnya wawasan, karena seperti yang kita ketahui bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran agama tetapi memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang tinggi, al-Qur'an mengajak manusia melakukan jihad intelektual menuju temuan-temuan baru dibidang sains dan teknologi dalam rangka pengembangan syi'ar islam. Sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an, Surat An-Nahl, ayat 89, yang artinya: "...*(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*"

Sudah tidak dapat diingkari lagi bahwa al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang harus dijadikan pegangan agar kita terhindar dari kesesatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memang bukan buku sains, tetapi sebagai pedoman hidup, seharusnya juga mengandung pedoman dibidang yang sangat berpengaruh didalam hidup manusia yaitu sains dan teknologi. Para ulama tafsir membagi ayat Al-Qur'an mejadi ayat muhkamat dan mutasyabihat, ayat mutasyabihat memang tidak boleh dijadikan dasar hukum, tetapi masih bisa dijadikan sumber inspirasi ilmiah.

Muhammad Kamil Abdus-Shamad (2004) : "Mukjizat Al-Qur'an adalah kesesuaiannya dengan semua standar pemikiran manusia, Al-Qur'an bisa dipahami oleh berbagai tingkat intelektual pembacanya, baik oleh penggembala unta yang sederhana maupun oleh ulama dan ilmuwan yang canggih. Al-Qur'an berbicara dengan bahasa sastra maupun bahasa ilmiah". Banyak sekali dalil atas ilmu pengetahuan yang terdapat didalam Al-Qur'an. Ilmu adalah pemimpin dan amal adalah pengikutnya, dengan ilmu menyebabkan manusia mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Adapun fungsi pembiasaan tilawah al-Qur'an menurut Said Abdul Adhim (2010: 14) meliputi :

- 1) Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diberkahi dan menuntun ke jalan yang lurus
- 2) Membaca Al Qur'an adalah sebaik-baik amal perbuatan
- 3) Al-Qur'an akan menjadi *syafi'* (penolong) di hari Kiamat
- 4) Beserta para malaikat yang mulia di hari Kiamat
- 5) Penyebab terangkatnya derajat suatu kaum
- 6) Turunnya rahmah dan sakinah
- 7) Memperoleh kebajikan yang berlipat ganda
- 8) Bukti hati yang terjaga
- 9) Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat

3. Langkah-langkah Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an

Sebagaimana prosedur dalam memahami al-Qur'an, maka dalam pembiasaan Tilawah al-Qur'an terdapat langkah persiapan yang harus ditempuh oleh guru. Langkah tersebut dimulai dari mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an, mencari serta menentukan penyebab kesulitan yang dialami siswa, merencanakan kegiatan pembiasaan tilawah al-Qur'an, melaksanakan kegiatan pembiasaan al-Qur'an dan terakhir evaluasi keberhasilan kegiatan pembiasaan tilawah al-Qur'an yang dilaksanakan.

Dengan pembiasaan tilawah al-Qur'an diharapkan semua peserta didik yang beragama islam memahami kitab sucinya sendiri yaitu al-Qur'an, karena seperti yang kita ketahui bahwa mempelajari, memahami dan mentadabburi al-Qur'an itu bukan hanya tugas seorang ulama. Allah mengajak seluruh hamba-Nya tanpa mengkhhususkan suatu kelompok tertentu. Jika manusia tidak faham al-Qur'an berarti kehilangan dan dicabutnya ilmu. Pada intinya ketika umat islam tidak memahami kitab nya sendiri maka akan sangat mudah untuk agama lain dalam menghancurkan umat islam.

4. Indikator-indikator Pembiasaan tilawah Al-Qur'an

a. Minat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Abu Ahmadi berpendapat minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Menurut Zakiah Daradjat, dkk minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhan. Muhibbin Syah berpendapat secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Keinginan ini disebabkan adanya dorongan untuk meraihnya, sesuatu itu bisa berupa benda, kegiatan, dan sebagainya baik itu yang membahagiakan ataupun menakutkan.

Dalam konteks dengan pembiasaan tilawah al-Qur'an minat tentunya memiliki peran yang sangat kuat karena tanpa adanya minat anak didik tidak mungkin mau mengikuti kegiatan tilawah al-Qur'an terutama bagi peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an.

b. Motivasi

Mc Donal (1959) merumuskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2009: 106). Motivasi dianggap penting dalam upaya pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku yang mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Motivasi disini akan digunakan untuk lebih jauh dalam pembiasaan tilawah al-Qur'an.

Motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/ tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/ keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Moh. Uzer Usman, 2000: 190).

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejelasan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Hamalik (2007), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang. Motivasi membawa seorang tergerak untuk melakukan amalan. Motivasi bukan hanya memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga

memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu (Ulil Amri Syafri, 2012: 112). Misalnya, dalam pembiasaan tilawah al-Qur'an, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan tersebut dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi.

c. Proses

Proses adalah faktor utama yang ikut mendukung terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar karena tanpa proses semua kegiatan tujuan pembelajaran mustahil dapat dicapai. Dalam konteksnya dengan kegiatan pembiasaan tilawah al-Qur'an pun demikian, ketika kegiatan tersebut telah bisa diproses secara matang, kontinyu dan berjalan lancar tentunya hasilnya pun akan memuaskan, sebaliknya bila dalam suatu kegiatan hanya mengandalkan planning tanpa adanya proses tentunya sudah pasti hasilnya pun tidak akan memuaskan. Ketika minat dan motivasi tilawah al-Qur'an sudah ada dalam diri peserta didik maka proses lah yang menjadi jawabannya, tanpa proses jangan berharap tujuan dapat tercapai.

B. Pembentukan Karakter siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu, watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2008: 160). Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, antara karakter dan akhlak keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Sejalan dengan pendapat diatas didalam kamus Ensiklopedia Indonesia dinyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan menampak ke luar sebagai kebiasaan, cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal yang diidam-idamkannya. Dalam kehidupan sehari hari kita sering menyamakan antara istilah karakter dengan watak, sifat, ataupun kepribadian, karena seperti yang kita ketahui bahwa perilaku yang baik dari seseorang lahir dari karakter yang baik, begitupun sebaliknya. Pada dasarnya karakter yang dimiliki seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, teman, dan lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat diatas Alwisol, bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai benar-salah, baik- buruk secara implisit ataupun eksplisit. Karakter seseorang berdasarkan insting, bakat, kemauan, dan bakat perasaan orang yang bersangkutan. pada akhirnya karakter terbentuk tergantung pada pengalaman. Dengan demikian karakter itu mencakup kondisi lahir dan batin manusia.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter siswa

Manusia adalah makhluk yang terus berkembang karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Manusia juga memiliki banyak kecenderungan, dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua yaitu kecenderungan menjadi orang baik/ berkarakter baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat/ berkarakter kurang baik (Ahmad Tafsir, 2014: 35). Sebagaimana yang mempengaruhi proses belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan/ masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap karakter siswa karena anak lebih banyak berintegrasi dengan keluarga. sebagaimana satu istilah "*Al Ummi madrasatul ulaa*" bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi

anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama (M. Sobry Sutikno, 2017: 17). Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Dengan demikian keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Anak yang sholeh bukan hanya anak yang berdo'a untuk orang tuanya saja, akan tetapi anak sholeh adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini jelas bahwa pembentukan karakter seorang anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar, secara langsung maupun tidak langsung, maka peran keluargalah yang harus memberikan masukan, motivasi dan bimbingan kepada anak. Menurut Quraish Shihab (1983) "Keluarga adalah tiang Negara, jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat /lingkungan". Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan. Kehidupan keluarga disamping menjadi salah satu tanda-tanda kebesaran Illahi dan memberikan nikmat yang dapat disyukuri. Dengan demikian, pada intinya, sikap orang tua, lingkungan sosial anak serta lingkungan keluarga akan sangat penting untuk pembentukan karakter seorang anak. Untuk itu, menjaga dan mendidik anak untuk dapat menyeimbangkan sikapnya akan menjadi modal yang baik untuk membentuk karakter anak yang baik. Dalam pembentukan karakter anak orang tua harus terlibat penuh dalam membangun karakter dan menanamkan sikap pada anak.

2) Faktor Sekolah

Karena pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan di dalam pendidikan terutama pendidikan nilai maka di dalam lingkungan sekolah figur yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya, sikap dan perilaku seorang guru akan sangat membekas dalam diri anak sehingga baik ucapan, karakter, dan kepribadian seorang guru menjadi cermin yang baik, di sekolah guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, serta bermoral. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an telah menjelaskan bahwa telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan untuk memainkan peranannya secara optimal dalam proses pembentukan peserta didik. Mengenai pentingnya seorang guru dalam pembentukan karakter siswa, seorang psikolog terkemuka, Zakiah Daradjat (1982) menegaskan: "Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)."

Didalam buku pedoman penanaman sikap Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa penanaman sikap/ karakter pada anak dibina dengan menggunakan 3 prinsip yang disebut *Triangle Relationship* yang meliputi hubungan dengan diri sendiri, hubungan kepada tuhan, dan hubungan dengan lingkungan. Karena sekolah merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi karakter peserta didik, oleh karenanya sekolah harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan nilai-nilai yang baik. Lingkungan sekolah terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan karakter manusia, baik dalam perkembangan fisik maupun spiritual peserta didik.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu faktor yang menentukan proses pembentukan karakter siswa. Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat ini adalah situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap pengembangan fitrah beragama anak (Syamsu Yusuf, 2003: 42). Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, apabila teman itu

menampilkan perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai agama maka anak akan cenderung berakhlak baik seperti yang kita ketahui bahwa akhlak/ kepribadian yang baik lahir dari karakter yang baik. Namun sebaliknya, jika perilaku temannya menunjukkan akhlak yang buruk maka anak akan cenderung terpengaruh perilaku tersebut terlebih jika anak kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya. Ada kalanya karakter anak sulit berubah menjadi lebih baik ketika lingkungan hidupnya ataupun pergaulannya tidak berubah. Pengaruh lingkungan sangatlah besar oleh karenanya orang tua harus menciptakan lingkungan yang baik serta meyakinkan bahwa lingkungan tempat anak-anak bergaul adalah lingkungan yang baik. Pada hakikatnya ketika karakter yang baik ingin dibentuk maka diantara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat harus sejalan dan tidak bertentangan dengan apa yang dialami di lingkungan keluarganya. Dari pemaparan ketiga faktor diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak ditentukan oleh pembelajaran yang diperoleh dari kehidupannya. Dorothy Law Nolthe mengungkapkan tentang karakter anak : Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

3. Macam-macam Karakter Siswa

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakter atau ciri-ciri sendiri. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan senantiasa melakukan perbuatan baik. Ada 18 macam karakter yang diharapkan diantaranya: a) religious, b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat/komunikatif, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli social, dan r) tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sekian banyak kajian mengenai pendidikan karakter ada 3 nilai karakter yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini, yakni karakter jujur, kerja keras dan ikhlas. Pada dasarnya karakter anak itu tidak hanya baik, tidak menutup kemungkinan ada beberapa karakter anak yang kurang baik. Namun, ketika al-Qur'an telah sepenuhnya digunakan sebagai rujukan akhlak maka dasar-dasar dari karakter yang baik sudah di tangan. Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah, dan seperti yang kita ketahui manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia bisa mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar. Karena tidak mungkin ketika karakter yang buruk diterapkan manusia bisa mengemban tugas kekhilafahannya dengan benar.

4. Proses Pembentukan Karakter Siswa

Proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Pendidikan dalam islam bukan hanya sebatas proses mentransfer ilmu dari seorang guru kepada muridnya, namun lebih kepada upaya memberikan keteladanan dari pendidik kepada peserta didik yaitu pembentukan karakter anak didik. Membangun karakter merupakan sesuatu yang sulit serta memerlukan waktu yang cukup panjang oleh karenanya konsep pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam proses pembentukan karakter anak.

Dalam proses pembentukan karakter siswa perlu diketahui terlebih dahulu tentang hakikat manusia menurut agama islam. Manusia adalah makhluk ciptaan

tuhan yang sangat istimewa, Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Namun, dalam proses nya ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ada beberapa indikator proses pembentukan karakter menurut Al-Ghazali, diantaranya:

1. Pengenalan

Ketika mendengar istilah pengenalan, dimana salah satu tujuan dari pendidikan islam adalah upaya untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Rasulullah sendiri ketika berdakwah salah satu substansi dakwah beliau yakni mengenalkan/ meluruskan tauhid dan memperbaiki akhlak. Maksud dari pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tentang hal-hal positif/ hal-hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tanggung rasa, gotong royong, tanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya. Menurut Al-Ghazali, hendaknya dalam mendidik anak lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, daripada domain kognitifnya. Karena menurutnya apabila seorang anak sudah dikenalkan dan dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang positif, saat memasuki fase remaja lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, karakter yang baik, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan lebih mudah diperolehnya, begitupun sebaliknya.

2. Pemahaman

Selanjutnya adalah pemahaman, maksud dari pemahaman di sini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Jika anak hanya dikenalkan saja mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, namun tidak sampai dipahami kepada anak. Maka anak akan sulit menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-harinya. Pemahaman tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan yang baik dan buruk, tetapi lebih kepada menumbuhkan kesadaran kepada anak. Oleh karena itu, untuk menerapkan pemahaman kepada anak hendaknya dilakukan dengan cara yang lembut dan menyenangkan serta tidak tergesa-gesa, karena yang ditakutkan anak menjadi salah kaprah.

3. Penerapan

Didalam proses pembentukan karakter, penerapan merupakan realisasi daripada poin 1 dan 2 yang sudah dijelaskan diatas. Setelah si anak telah paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan langkah yang selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan, sehingga seorang anak bisa merasakan langsung manfaat bila perilaku baik diterapkan. Seperti contoh dalam pengajaran shalat, ketika seorang guru sudah menjelaskan segala sesuatu tentang shalat kepada peserta didiknya, namun tanpa dipraktekkan shalat itu seperti apa, bisa dikatakan bahwa ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut tidaklah sempurna. Begitupun dengan perbuatan baik, ketika hal tersebut dijelaskan tanpa diterapkan sebut sudah dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut akan sia-sia. Seorang anak dapat merasakan manfaat dari perilaku yang baik itu ketika perilaku tersebut sudah dilaksanakan/ diterapkan.

4. Pembiasaan

Maksud dari pembiasaan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut. Pembiasaan harus dimulai dengan upaya yang sungguh-sungguh dan memaksakan diri melakukan aktivitas yang dinilai baik. Ketika peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang baik seperti halnya tilawah al-Qur'an maka dengan sendirinya mereka akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut ketika berada diluar komunitas atau sekolah. Ibnu Sina sendiri telah mengartikan *tarbiyah* sebagai pembiasaan atau melakukan sesuatu yang berulang-ulang dalam masa yang lama dan dalam waktu yang berdekatan. Ahmad Tafsir (2014: 144) mengungkapkan inti pembiasaan : "Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan

sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan Rasulullah, perhatikanlah orang tua mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ajaibnya ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya.”

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Pola ini tidak memerlukan banyak kata ataupun perintah, hanya memerlukan contoh serta konsistensi dalam melatih kebiasaan anak.

5. **Pembudayaan**

Pembudayaan merupakan tindak lanjut dari langkah-langkah yang diterapkan pada proses pembentukan karakter. Pembudayaan disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Adanya hukuman jika tidak mengikuti pembudayaan tersebut akan memunculkan motivasi untuk ikut serta dalam pembudayaan karakter yang baik dan positif dalam masyarakat. Ketika pembudayaan yang dilaksanakan dilingkungan tersebut jelek, maka secara otomatis karakter anak akan terbawa jelek begitupun sebaliknya. Pembudayaan akan berjalan dengan baik ketika anak sudah mengetahui yang baik, memikirkan hal-hal yang baik, merasakan manfaat dari perbuatan baik, melakukan yang baik, dan membiasakan yang baik.

6. **Internalisasi Menjadi karakter**

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau *believe*. Jika semua poin sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan dari orang lain atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang. Pada hakikatnya, manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi bisa dikatakan bahwa esensi manusia adalah hatinya. Ketika hatinya lebih condong kepada kebaikan maka karakternya pasti baik. Untuk lebih mempermudah proses pembentukan karakter, maka di dalam proses pembelajaran apapun yang dilakukan adalah internalisasi nilai, dimana siswa tidak hanya mengetahui dan bisa melakukan, tetapi apa yang diketahuinya bisa menyatu dalam karakternya serta bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pepatah mengatakan bahwa ilmu tanpa amal itu sombong, dan amal tanpa ilmu itu bohong.

5. **Tahapan-tahapan pembentukan karakter**

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 Tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah :

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan, dan lain-lain.
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
3. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
5. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.

C. **Analisis Korelasi Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Analisis korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel, yaitu antara variabel pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an (variabel X) terhadap pembentukan karakter siswa (variabel Y), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mencari persamaan regresi dengan rumus:

$$Y = a + bX \quad \text{dimana}$$

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum Xi Yi)}{N \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{N \sum Xi Yi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{N \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

Sebelum data dianalisis, untuk mempermudah pengolahannya disusun data pasangan kedua variabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Penyusunan Data Untuk Tes Regresi Linier

No	Nama	Xi	Yi	Xi ²	Yi ²	Xi.Yi
1	MITA A	83	79	6889	6241	6557
2	SITI Y	74	71	5476	5041	5254
3	DENA	58	58	3364	3364	3364
4	KIKI F	87	67	7569	4489	5829
5	DINDIN H	58	60	3364	3600	3480
6	NUR ATIFAH	76	84	5776	7056	6384
7	M TAUFIK	64	81	4096	6561	5184
8	MUTIA	80	64	6400	4096	5120
9	NANA	82	71	6724	5041	5822
10	LUVITA	67	66	4489	4356	4422
11	SYAKAL	75	74	5625	5476	5550
12	SHANDA	73	72	5329	5184	5256
13	DEVY O	70	82	4900	6724	5740
14	AYU P	78	82	6084	6724	6396
15	ABD KHOLID	76	63	5776	3969	4788
16	A ILHAM	62	78	3844	6084	4836
17	NURUL A	64	52	4096	2704	3328
18	ISMI N	77	65	5929	4225	5005
19	NURI N	81	77	6561	5929	6237
20	ATIKAH	81	75	6561	5625	6075
21	LINDA F	58	78	3364	6084	4524
22	SALSA N	62	77	3844	5929	4774
23	NENG AYU	70	49	4900	2401	3430
24	N SITI	65	52	4225	2704	3380
25	RIA R	87	83	7569	6889	7221
26	DEVIA A	83	65	6889	3844	5395
27	TANIA M	55	55	3025	3025	3025
28	NANDA O	67	53	4489	2809	3551
29	SHALVIRA	70	58	4900	3364	4060
30	AMELIA	73	69	5329	4761	5037
31	ABDUL S	74	65	5476	3844	4810
32	ALLFI	70	64	4900	4096	4480
33	RIZKI P	80	73	6400	5329	5840
34	RIFA N	62	64	3844	4096	3968
35	RIDWAN A	74	54	5476	2916	3996
36	ANGGA A	57	67	3249	4489	3819
37	AKBAR S	67	65	4489	4225	4355
38	HAIKAL R	66	56	4356	3136	3640
39	SYAHRIL MF	55	49	3025	2401	2695
40	RAKA M	64	68	4096	4624	4352
	Σ	2825	2685	202697	183455	19097

Dari data di atas dapat diperoleh nilai-nilai dari :

$$\begin{aligned} \Sigma X_i &= 2825 & \Sigma Y_i &= 2685 & \Sigma X_i^2 &= 202697 \\ \Sigma Y_i^2 &= 183455 & \Sigma X_i Y_i &= 190979 & N &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sehingga, } a &= \frac{(\Sigma Y_i)(\Sigma X_i^2) - (\Sigma X_i)(\Sigma X_i Y_i)}{N \Sigma X_i^2 - (\Sigma X_i)^2} \\ a &= \frac{(2685)(202697) - (2825)(190979)}{40 \cdot 202697 - (2825)^2} \\ &= \frac{544241445 - 539515675}{8107880 - 7980625} \\ &= \frac{4725770}{127255} \\ &= 37,136 \\ &= 37,14 \text{ (dibulatkan sampai dua desimal)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{N \Sigma X_i Y_i - (\Sigma X_i)(\Sigma Y_i)}{N \Sigma X_i^2 - (\Sigma X_i)^2} \\ &= \frac{40 \cdot 190979 - (2825)(2685)}{40 \cdot 202697 - (2825)^2} \\ &= \frac{7639160 - 7585125}{8107880 - 7980625} \\ &= \frac{54035}{127255} \\ &= 0,424619 \\ &= 0,42 \text{ (dibulatkan sampai dua desimal)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka persamaan regresinya dapat diketahui :

$$Y = 37,14 + 0,42 X$$

2) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$\begin{aligned} JKa &= \frac{(\Sigma Y_i)^2}{N} \\ &= \frac{(2685)^2}{40} \\ &= \frac{7209225}{40} \\ &= 180230,6 \end{aligned}$$

b. Menghitung jumlah kuadrat regresi b dengan rumus:

$$\begin{aligned} JK(b/a) &= b \left\{ \Sigma X_i Y_i - \frac{(\Sigma X_i)(\Sigma Y_i)}{N} \right\} \\ &= 0,42 \left\{ 190979 - \frac{(2825)(2685)}{40} \right\} \\ &= 0,42 \left(190979 - \frac{7585125}{40} \right) \\ &= 0,42 (190979 - 189628,1) \\ &= 0,42 (1350,9) \\ &= 567,378 \end{aligned}$$

Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$\begin{aligned} JK_{res} &= \Sigma Y_i^2 - JK(b/a) - JKa \\ &= 183455 - 567,378 - 180230,6 \\ &= 2657,052 \end{aligned}$$

c. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk})

Untuk menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}) maka digunakan rumus :

$$JK_{kk} = \Sigma Y_i^2 - \frac{(\Sigma Y_i)^2}{n}$$

Untuk pemakaian rumus di atas maka variabel X perlu diurutkan besarnya, sedangkan variabel Y mengikutinya, hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Penyusunan Data Untuk Mencari Jumlah Kuadrat Kekeliruan

No. Kelas	Xi	Yi	Xi ²	Yi ²
1	55	79	3025	6241
2	55	71	3025	5041
3	57	58	3249	3364
4	58	67	3364	4489
5	58	60	3364	3600
6	58	84	3364	7056
7	62	81	3844	6561
8	62	64	3844	4096
9	62	71	1936	5041
10	64	66	4096	4356
11	64	74	4096	5476
12	64	72	4096	5184
13	65	82	4225	6724
14	66	82	4356	6724
15	67	63	4489	3969
16	67	78	4489	6084
17	67	52	4489	2704
18	70	65	4900	4225
19	70	77	4900	5929
20	70	75	4900	5625
21	70	78	4900	6084
22	73	77	5329	5929
23	73	49	5329	2401
24	74	52	5476	2704
25	74	83	5476	6889
26	74	65	5476	4225
27	75	55	5625	3025
28	76	53	5776	2809
29	76	58	5776	3364
30	77	69	5929	4761
31	78	65	6084	4225
32	80	64	6400	4096
33	80	73	6400	5329
34	81	64	6561	4096
35	81	54	6561	2916
36	82	67	6724	4489
37	83	65	6889	4225
38	83	56	6889	3136
39	87	49	7569	2401
40	87	68	7569	4624

$$\begin{aligned}
 JK_{kk} &= \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \\
 &= \left\{79^2 - \frac{79^2}{1}\right\} + \left\{71^2 - \frac{71^2}{1}\right\} + \left\{58^2 + 67^2 - \frac{(58+67)^2}{2}\right\} + \left\{60^2 + 84^2 - \frac{(60+84)^2}{2}\right\} + \left\{81^2 - \frac{81^2}{1}\right\} + \\
 &\left\{64^2 + 71^2 - \frac{(64+71)^2}{2}\right\} + \left\{66^2 + 74^2 + 72^2 - \frac{(66+74+72)^2}{3}\right\} + \left\{82^2 + 82^2 - \frac{(82+82)^2}{2}\right\} + \\
 &\left\{63^2 + 78^2 + 52^2 - \frac{(63+78+52)^2}{3}\right\} + \left\{65^2 + 77^2 - \frac{(65+77)^2}{2}\right\} + \left\{75^2 + 78^2 - \frac{(75+78)^2}{2}\right\} + \\
 &\left\{77^2 + 49^2 - \frac{(77+49)^2}{2}\right\} + \left\{52^2 - \frac{52^2}{1}\right\} + \left\{83^2 - \frac{83^2}{1}\right\} + \\
 &\left\{65^2 + 55^2 + 53^2 + 58^2 - \frac{(65+55+53+58)^2}{4}\right\} + \left\{69^2 - \frac{69^2}{1}\right\} + \left\{65^2 + 64^2 - \frac{(65+64)^2}{2}\right\} + \\
 &\left\{73^2 + 64^2 + 54^2 - \frac{(73+64+54)^2}{3}\right\} + \left\{67^2 - \frac{67^2}{1}\right\} + \left\{65^2 - \frac{65^2}{1}\right\} + \left\{56^2 - \frac{56^2}{1}\right\} + \left\{49^2 - \frac{49^2}{1}\right\} + \\
 &\left\{68^2 - \frac{68^2}{1}\right\} \\
 &= 0 + 0 + 40,5 + 288 + 0 + 24,5 + 34,6 + 0 + 340,6 + 72 + 4,5 + 392 + 0 + 0 + \\
 &82,75 + 0 + 0,5 + 180,6 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 1460,55
 \end{aligned}$$

d. Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc})

Untuk menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}) maka digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 JK_{tc} &= JK_{res} - JK_{kk} \\
 &= 2657,052 - 1460,55 \\
 &= 1196,502
 \end{aligned}$$

e. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk})

Untuk menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}) maka digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 db_{kk} &= n - k \\
 &= 40 - 20 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

f. Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{tc})

Untuk menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{tc}) digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 db_{tc} &= k - 2 \\
 &= 20 - 2 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

g. Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk})

Untuk menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}) maka digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 RK_{kk} &= JK_{kk} : db_{kk} \\
 &= 1460,55 : 20 \\
 &= 73,02
 \end{aligned}$$

h. Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc})

Untuk menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc}) maka digunakan

$$\begin{aligned}
 \text{rumus : } RK_{tc} &= JK_{tc} : db_{tc} \\
 &= 1196,502 : 18 \\
 &= 66,47
 \end{aligned}$$

i. Menghitung nilai Fketidakcocokan (F_{tc})

Untuk menghitung nilai Fketidakcocokan (F_{tc}) maka digunakan rumus : $F_{tc} =$

$$\begin{aligned}
 RK_{tc} : RK_{kk} &= 66,47 : 73,02 \\
 &= 0,91
 \end{aligned}$$

j. Menghitung nilai F tabel

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan db_{tc}/db_{kk} diperoleh harga f daftar sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F_{0,05} (db_{tc}/db_{kk}) \\
 &= F_{0,05} (18/20)
 \end{aligned}$$

$$F_{tabel} = 2,20 \text{ (lihat tabel distribusi F)}$$

k. pengujian regresi dengan ketentuan:

- jika $F_{tc \text{ hitung}} < F_{tabel}$ maka regresi tersebut linier.
- jika $F_{tc \text{ hitung}} > F_{tabel}$ maka regresi tersebut tidak linier.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai dari $F_{tc} = 0,91 <$ dari $F_{tabel} = 2,20$ sesuai dengan ketentuan. Oleh karena $F_{tc\ hitung} < F_{tabel}$ maka ini berarti bahwa antara variabel yang satu dengan yang lainnya beregresi linier. Artinya bahwa variabel X yaitu kegiatan pembiasaan tilawah Al-Qur'an dengan variabel Y yaitu pembentukan karakter siswa merupakan regresi linier.

Langkah selanjutnya ialah menguji hipotesisnya ada atau tidak adanya korelasi antara kedua variabel tersebut. Karena salah satu variabel tersebut tidak normal dan regresinya tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah rank dari Product Momen, yaitu sebagai berikut :

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \cdot \sqrt{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Untuk penggunaan rumus di atas data dari kedua variabel terlebih dahulu, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 3
Penyusunan Data Untuk Analisis Korelasi

No	Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an (X)	Karakter Siswa (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	83	79	6889	6241	6557
2	74	71	5476	5041	5254
3	58	58	3364	3364	3364
4	87	67	7569	4489	5829
5	58	60	3364	3600	3480
6	76	84	5776	7056	6384
7	64	81	4096	6561	5184
8	80	64	6400	4096	5120
9	82	71	6724	5041	5822
10	67	66	4489	4356	4422
11	75	74	5625	5476	5550
12	73	72	5329	5184	5256
13	70	82	4900	6724	5740
14	78	82	6084	6724	6396
15	76	63	5776	3969	4788
16	62	78	3844	6084	4836
17	64	52	4096	2704	3328
18	77	65	5929	4225	5005
19	81	77	6561	5929	6237
20	81	75	6561	5625	6075
21	58	78	3364	6084	4524
22	62	77	3844	5929	4774
23	70	49	4900	2401	3430
24	65	52	4225	2704	3380
25	87	83	7569	6889	7221
26	83	65	6889	3844	5395

27	55	55	3025	3025	3025
28	67	53	4489	2809	3551
29	70	58	4900	3364	4060
30	73	69	5329	4761	5037
31	74	65	5476	3844	4810
32	70	64	4900	4096	4480
33	80	73	6400	5329	5840
34	62	64	3844	4096	3968
35	74	54	5476	2916	3996
36	57	67	3249	4489	3819
37	67	65	4489	4225	4355
38	66	56	4356	3136	3640
39	55	49	3025	2401	2695
40	64	68	4096	4624	4352
Σ	2825	2685	202697	183455	190979

Selanjutnya didapat nilai koefisien korelasinya adalah :

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \cdot N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

$$r = \frac{40(190979) - (2825)(2685)}{\sqrt{40(202697) - (2825)^2 \cdot 40(183455) - (2685)^2}}$$

$$r = \frac{7639160 - 7585125}{\sqrt{(8107880 - 7980625)(7338200 - 7209225)}}$$

$$r = \frac{54035}{\sqrt{(127255)(128975)}}$$

$$r = \frac{54035}{\sqrt{16412713625}}$$

$$r = \frac{54035}{128112,113}$$

$$r = 0,421779$$

$r = 0,422$ (dibulatkan sampai 3 desimal)

Tabel 4
Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,499	Cukup Kuat
0,50 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh koefisiensi antara pembiasaan tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa menurut 40 responden diperoleh nilai sebesar 0,422 nilai koefisiensi tersebut berada pada interval antara 0,400 sampai dengan 0,599 yang berarti menunjukkan korelasi cukup kuat.

Langkah selanjutnya ialah menghitung signifikansi korelasi untuk menguji hipotesis dengan cara memberikan interprestasi terhadap harga r yaitu :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{0,422 \sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,422^2}} = \frac{0,422 \times 6,164}{\sqrt{1-0,178084}} \\
 &= \frac{2,601208}{\sqrt{0,821916}} = \frac{2,601208}{0,906} = 2,8710905077 \\
 &= 2,871 \text{ (dibulatkan sampai 3 desimal)}
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dicari harga t_{tabel} dengan taraf kepercayaan (signifikansi) 5 % atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $40 - 2 = 38$ akan dicari harga $t_{0,05 (38)}$. Dan nilai t dalam tabel adalah 1,68595

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 terima H_1 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 tolak H_1 . Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,871 > 1,68595$, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa t_{hitung} tersebut signifikan, dengan demikian hipotesis yang mengatakan ada korelasi antara pengaruh pembiasaan tilawah Al-Qur'an (variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y) diterima.

Untuk mengetahui tidak adanya derajat korelasi antara variabel X dan Y yaitu dengan cara sebagai berikut :

$$K = \sqrt{1-r^2} = \sqrt{1-(0,422)^2} = \sqrt{0,821916} = 0,906$$

Dengan diketahui tidak adanya derajat korelasi sebesar 0,906 maka derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 E &= 100 (1-K) \\
 &= 100 (1 - 0,906) \\
 &= 100 (0,094) \\
 &= 9,4 \%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa setiap peningkatan variabel X akan berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 9,4 % sedangkan sisanya yaitu 90,6 % lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut penentuan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pelaksanaan pembiasaan tilawah Al-Qur'an maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan, analisis hasil penelitian dan pembahasan di atas, tentang pengaruh pembiasaan tilawah Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Realitas pelaksanaan pembiasaan tilawah al-Qur'an, secara keseluruhan dari perhitungan angket dikategorikan sedang, hal ini terbukti dari rata-rata jawaban siswa menghasilkan angka sebesar 3,47. Angka ini bila dilihat pada interval skor berada pada interval 2,5 – 3,5 yang berarti sedang. Dengan demikian pembiasaan tilawah al-Qur'an berkategori sedang.
2. Realitas proses pembentukan karakter siswa, secara keseluruhan dari perhitungan angket dikategorikan sedang, hal ini terbukti dari rata-rata jawaban siswa menghasilkan angka sebesar 3,27. Angka ini bila dilihat pada interval skor berada pada interval 2,5 – 3,5 yang berarti sedang, dengan demikian pembentukan karakter siswa berkategori sedang.
3. Realitas pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa menunjukkan hubungan korelasi antara kedua variabel berkategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut mencapai angka 0,422. Angka tersebut apabila dilihat dari kriteria interpretasi berada pada daerah interval 0,40 – 0,599 yang menunjukkan bahwa korelasi cukup.

Sementara itu derajat pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa mencapai harga 9,4 %, artinya pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an (variabel X) terhadap pembentukan karakter siswa (variabel Y) adalah 9,4 % dan sisanya 90,6 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor internal dan faktor eksternal, karena seperti yang kita ketahui bahwa karakter itu diperoleh dari pembawaan dan lingkungan/pengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hakim, Atang. 2012. Metodologi Studi Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mun'im, Qindil. 2012. Berobat dengan Al-Qur'an, Solo: Irsyad Baitussalam.
- Abdul Aziz, Abdur Rauf. Pedoman Daurah Al-Qur'an, Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- An-Nazili, Haqqi. 2002. Keutamaan Membaca Al-Qur'an. Jakarta: Intimedia.
- Dharmakesuma, Ceki Triatna dan Johar Permana. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Dzakiyah. 2001. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendi, Rus. 2012. Teknik Pengambilan Sampel dan Uji Normalitas. Bandung: STIT At-Taqwa.
- Junaidi dan Mohamad Amar. 2015. Pendidikan Al-Qur'an. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Kariadinata, Rahayu. 2008. Dasar-dasar Statistik Pendidikan. Bandung: UIN.
- Muhammad Zakariyya, Maulana. 2001. Fadhail A'mal. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Pranggono, Bambang. 2006. Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an Menggali Inspirasi Ilmiah. Jakarta: Ide Islami.
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sayyid Thanthawi, Muhammad. 2013. Ulumul Qur'an Teori dan Metodologi. Yogyakarta: IRCISOD.
- Suryasubrata, Sumadi. 2005. Psikologi Pendidikan, Bandung: Rajawali Pers.
- Suryosubroto, 2010. Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka cipta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2014. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda.